



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Guba mendefinisikan paradigma sebagai tindakan yang didasari oleh suatu kepercayaan (dalam Creswell, 2007, p. 19). Kepercayaan tersebut disebut sebagai paradigma (Lincoln & Guba dalam Creswell, 2007, p. 19). Neuman dalam Manzilati menjelaskan bahwa paradigma adalah kerangka berpikir untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian yang berisikan mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode (p. 1). Peneliti kualitatif menggunakan paradigma yang sesuai dengan keyakinannya bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitiannya terus berkembang dari waktu ke waktu (Denzin & Lincoln dalam Creswell, 2007, p. 19).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma post-positivistik. Terdapat beberapa elemen dalam paradigma post-positivisme, diantaranya adalah, reduksionis, logis, menekankan pengumpulan data empiris, berorientasi pada hubungan sebab dan akibat (Creswell, 2007, p. 20).

Creswell & Clark menjelaskan bahwa paradigma post-positivisme adalah paradigma yang mengandung (Putra & Hendarman, 2013, p. 6-7):

**Tabel 3.1 Paradigma Post-Positivistik Menurut Creswell & Clark**

Ontologi (Bagaimana bentuk realitas?)	Realitas Tunggal (misalnya: peneliti menyangkal atau gagal menyangkal hipotesis)
Epistemologi (Bagaimana hubungan antara peneliti dan obyek yang diteliti?)	Jarak dan sikap netral (misalnya peneliti menghimpun data menggunakan instrumen secara objektif)
Axiologi (Apakah peran dari nilai-nilai?)	Ketidakhiasaan atau ketidakhcondongan (misalnya: peneliti menggunakan pengujian untuk mengeliminasi bias)
Metodologi (Apakah proses penelitian yang dilakukan?)	Deduktif (misalnya: peneliti menguji sebuah teori apriori).

Sumber: Creswell & Clark dalam Putra & Hendarman (2013, p. 6-7)

Paradigma post-positivisme merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Denzin dan Lincoln (2009, h. 140) menjelaskan bahwa paradigma post-positivisme merupakan pengetahuan yang terdiri atas berbagai hipotesis yang tidak dapat di gugurkan dan dapat dipandang sebagai fakta dan hukum. Peneliti menggunakan paradigma tersebut karena ingin memahami dan

mengetahui fenomena dan strategi implementasi CSR Bank Sampah yang diterapkan oleh Kompas Gramedia.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk membahas secara lebih mendalam suatu fenomena serta kasus yang terjadi yang kemudian akan dirincikan dan dideskripsikan secara jelas. Kriyantono menyebutkan bahwa hal yang lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman atau kualitas data, bukan banyaknya data. Kriyantono juga menyebutkan bahwa semua riset yang menggunakan paradigma kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kedalaman dari suatu fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (2008, p. 55). Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan menyeluruh tentang proses implementasi program Bank Sampah Kompas Gramedia di RW. 02 Gelora.

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk memverifikasi dan untuk menguji sebuah teori. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mencari teori. Ardianto juga mengungkapkan bahwa fokus dari penelitian deskriptif kualitatif adalah observasi dan suasana alamiah. Dalam penelitian deskriptif kualitatif peneliti berperan sebagai pengamat dengan turun langsung ke lapangan (Ardianto, 2011, p. 60). Pengamatan tersebut dapat berupa wawancara mendalam dan FGD yang kemudian akan

dideskripsikan melalui catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis dan catatan teoritis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui implementasi program bank sampah Kompas Gramedia kemudian membandingkan dengan teori dan konsep yang ada. Peneliti tidak bertujuan untuk menguji atau melakukan pembenaran tentang implementasi program Bank Sampah dengan teori dan konsep yang ada.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah metode yang tepat digunakan dalam penelitian yang memiliki pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why* (Yin, 2018, p. 7). Studi Kasus dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui *how* atau *why* sebuah program berjalan dengan baik atau tidak (Yin, 2018, p. 9).

Dasar dari studi kasus adalah untuk menjelaskan sebuah atau seperangkat keputusan, apa yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut, bagaimana keputusan tersebut diimplementasikan dan apa hasil dari implementasi keputusan tersebut (Schramm, 1971 dalam Yin, 2018, p. 14). Kasus yang sering digunakan dalam studi kasus adalah individu, organisasi, proses, program, institusi, lingkungan bahkan sebuah acara (Yin, 2018, p. 14).

Studi kasus terbagi menjadi dua jenis yakni *single case* (studi kasus tunggal) dan *multiple case* (studi multikasus). Jenis *single case* digunakan apabila peneliti ingin melakukan penelitian yang terbatas pada satu organisasi. Jenis *multiple case* digunakan apabila peneliti ingin melakukan penelitian pada dua organisasi atau lebih (Yin, 2012, p. 7).

Terdapat lima alasan studi kasus dapat dikategorikan sebagai *single case* diantaranya adalah *critical, unusual, common, revelatory* atau *longitudinal case* (Yin, 2018, p. 49). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *single case* dengan meneliti satu organisasi yaitu Kompas Gramedia, serta kasus yang peneliti teliti adalah kasus yang umum (*common*) yang termasuk ke dalam alasan sebuah studi kasus dapat dikategorikan sebagai *single case*, yakni peneliti ingin meneliti organisasi, proses serta program CSR bank sampah di Kompas Gramedia. Tujuan dalam faktor *common case* adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari (Yin, 2018, p. 50). Dalam hal ini, program CSR bank sampah didasari dengan permasalahan sampah di Indonesia yang masih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan metode studi kasus dikarenakan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi CSR Bank Sampah Kompas Gramedia. Penelitian ini juga akan memaparkan secara komprehensif mengenai implementasi CSR Bank Sampah Kompas Gramedia.

### 3.4 Key Informan dan Informan

Narasumber dalam penelitian ini terbagi menjadi *key informan* dan informan. Pemilihan narasumber didasarkan pada teknik *purposeful sampling*. Peneliti harus memilih siapa yang cocok untuk dijadikan sebagai narasumber dan berapa banyak narasumber yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitiannya. Hal ini dikarenakan narasumber mengetahui masalah penelitian dan fenomena yang diteliti sehingga narasumber dapat menginformasikan apa yang diketahuinya terhadap masalah atau fenomena tersebut (Creswell, 2007, p. 125).

- a. *Key informan* adalah individu yang bersedia untuk membagi apa yang diketahui kepada peneliti melalui pengetahuan khusus, status dan keterampilan komunikasi tertentu yang dimilikinya (Gilchrist dalam Ulin dalam Manzilati, 2017, p. 68). Peneliti memilih dua *key informan* dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. **Viola Oyong selaku *External Communication Manager* Kompas Gramedia**

Alasan peneliti memilih Viola Oyong selaku *key informan* adalah karena *key informan* memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengawasi

program yang *CSR* yang ada di Kompas Gramedia dan dapat memberikan informasi mengenai seputar *CSR* yang ada di Kompas Gramedia.

**2. Teguh Azmi Pamungkas selaku *External Communication Departement Officer***

Alasan peneliti memilih Teguh Azmi Pamungkas sebagai *key informan* adalah dikarenakan *key informan* memiliki tanggung jawab dan memiliki keterlibatan secara langsung dalam mengelola program CSR Kompas Gramedia termasuk program Bank Sampah. Informan tersebut dapat memberikan informasi, data dan pengalaman yang berkaitan dengan pengimplementasian program CSR Bank Sampah Kompas Gramedia.

b. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

**1. Aling Nur Naluri selaku CEO dan *Co-Founder* Salam Rancage**

Pemilihan Aling Nur Naluri sebagai *key informan* dikarenakan dalam pembuatan program CSR Bank Sampah, Kompas Gramedia bekerja sama dengan Salam Rancage. Informan dapat memberikan informasi, data dan pengalaman yang berkaitan dengan pengimplementasian program CSR Bank Sampah Kompas Gramedia.

**2. Eli Marni selaku Bendahara dan pengurus Bank Sampah Kompas Gramedia**

Alasan pemilihan informan dikarenakan informan mengetahui proses terlibat langsung dalam pengimplementasian program Bank Sampah sejak

awal berdirinya Bank Sampah. Informan juga bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola Bank Sampah.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin menjelaskan bahwa terdapat enam sumber yang bisa digunakan dalam penelitian studi kasus yaitu *documentation*, *archival records*, *interviews*, *direct observations*, *participant-observation* dan *physical artifacts case* (Yin, 2018, p.113). dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sumber data yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber data secara langsung kemudian data diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan dalam penelitiannya (Ruslan, 2013, p. 138). Data primer di dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara. Wawancara dapat membantu peneliti untuk memberi penjelasan mengenai “*hows*” dan “*whys*” tentang kasus yang diteliti dan mengetahui pengetahuan dan sudut pandang partisipan. Wawancara studi kasus tidak terpaku terhadap pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti melainkan mengarahkan pembicaraan dalam wawancara sedemikian rupa agar suasana pada saat wawancara mencair (Rubin & Rubin, 2011 dalam (Yin, 2018, p. 118).

Terdapat tiga tipe wawancara studi kasus (Yin, 2018, p. 119-120).yakni:

a. *Prolonged case study interviews*

Dalam tipe wawancara ini peneliti dapat bertanya kepada narasumber mengenai pemahaman dan opini mereka tentang orang-orang maupun tentang sebuah acara. Peneliti juga dapat bertanya mengenai pemahaman, penjelasan serta maksud di balik sebuah kejadian yang terjadi dalam durasi dalam wawancara selama dua jam atau lebih.

b. *Shorted case study interviews*

Dalam tipe wawancara ini, peneliti mengikuti pedoman wawancara yang telah dibuat namun peneliti tetap dapat menanyakan pertanyaan di luar pedoman wawancara. Pada wawancara tipe ini, peneliti bertanya seolah-olah peneliti tidak mengetahui topik tersebut dan tidak menanyakan pertanyaan yang mempengaruhi narasumber yang membuat wawancara seakan dibuat-buat.

c. *Survey interviews in a case study*

Tipe wawancara ini menggunakan menggunakan kuesioner terstruktur dalam mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara *shorted case study interviews*. Hal ini dikarenakan peneliti bertanya sesuai pedoman

wawancara namun peneliti dapat menanyakan pertanyaan di luar pedoman wawancara yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara (secara tidak langsung) atau data digunakan oleh peneliti lain yang tidak diolah oleh peneliti tersebut namun dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam suatu penelitian (Ruslan, 2013, p. 138). Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi langsung

Observasi langsung dapat digunakan untuk melihat kondisi sosial dan lingkungan (Yin, 2018, p. 121). Melalui observasi langsung, peneliti bisa mendapatkan informasi tambahan mengenai topik yang diteliti (Yin, 2018, p. 122).

b. Dokumentasi

Yin menjabarkan jenis-jenis dokumen yang dapat digunakan untuk sumber penelitian (Yin, 2018, p. 113-115) yaitu:

- *E-mail*, memo, surat, dan dokumen pribadi lainnya seperti diary, kalender dan catatan.
- Agenda, pengumuman, risalah rapat dan laporan acara.
- Dokumen administratif seperti proposal, laporan perkembangan kemajuan dan laporan internal.

- *Formal studies or evaluasi* yang terakit dengan kasus yang diteliti.
- Klipping berita atau artikel dari media massa atau koran komunitas
- Pencarian dokumen melalui internet.

Dokumentasi bermanfaat untuk menambah dan memperkuat bukti dari sumber lain (Yin, 2018, p. 115). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah penggunaan Kompas Gramedia seperti data *company profile* Kompas Gramedia, strategi implementasi CSR Bank Sampah, dokumentasi implementasi CSR Bank Sampah Kompas Gramedia yang telah dilaksanakan, pencarian dokumen melalui internet dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian.

### 3.6 Keabsahan Data

Gibbert et al (2008 dalam Yin, 2018, p. 42-47) menjabarkan empat cara untuk menguji kualitas sebuah penelitian, yakni:

#### a. Validitas Konstruk

Validitas konstruk digunakan untuk menentukan ukuran kelayakan pada konsep yang digunakan. Dalam validitas konstruk, terdapat dua tahapan yang harus peneliti perhatikan yaitu:

1. Mendeskripsikan perubahan lingkungan dalam konteks tertentu dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

2. Mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Peneliti dapat menggunakan tiga taktik ketika menggunakan validitas konstruk yaitu dengan menggunakan beberapa bukti sumber, membangun keterkaitan antara bukti sumber, serta melibatkan *key informant* untuk mengkaji studi kasus.

b. Validitas internal

Validitas internal bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat dalam studi kasus yang berjenis *explanatory* bukan untuk studi kasus jenis *descriptive* dan *exploratory*. Dalam validitas internal, peneliti berusaha untuk menjelaskan “*how*” dan “*why*” variabel x terhadap variabel y.

c. Validitas eksternal

Validitas eksternal berfungsi untuk mencari dan menjelaskan bagaimana studi kasus dapat digeneralisasikan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat lima teknik analisis data yang dikemukakan Yin (2018, p. 175-196)

yaitu:

1. *Pattern matching*

Trochi (1989, dalam Yin, 2018, p. 175) menjelaskan bahwa *pattern matching* adalah proses untuk membandingkan hasil temuan dengan hasil

prediksi peneliti sebelum mengumpulkan data. Pada tipe studi kasus *explanatory*, *pattern matching* akan berkaitan untuk menjelaskan “*how’s*” dan “*why’s*” dalam studi kasus peneliti. *Pattern matching* tetap dapat digunakan dalam studi kasus jenis deskriptif selama prediksi telah dijelaskan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data. Dalam *pattern matching* apabila pola dari hasil temuan sesuai dengan apa yang di prediksi maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Sebaliknya apabila pola dari hasil temuan tidak sesuai maka prediksi peneliti perlu dipertanyakan.

*Pattern matching* dapat digunakan pada *single-case study* dan pada *multiple-case study*. Pada *single case-study*, *pattern matching* berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan bahwa prediksi peneliti baik.

## 2. *Explanation building*

*Explanation building* merupakan tipe analisis yang serupa dengan *matching*, namun *explanation building* memiliki prosedur yang lebih rumit dibandingkan dengan *pattern matching*. *Explanation building* biasanya digunakan pada jenis studi kasus *explanatory*. Tujuan *explanation building* adalah untuk membangun ekspansi mengenai

sebuah kasus dengan menganalisis data studi kasus penelitian

## 3. *Time-series analysis*

*Time-series analysis* digunakan untuk meneliti perilaku dan psikologi klinis.

#### 4. *Logic models*

*Logic models* merupakan model analisis data untuk menyimpulkan serangkaian aktivitas yang kompleks seperti mengimplementasikan sebuah program. Model analisis ini melihat pola sebab-akibat dimana pada tahap awal sebuah peristiwa dapat menjadi stimulus bagi tahap selanjutnya (Peterson & Bickman, 1992, dalam Yin, 2018, p. 186). *Logic models* merupakan pengembangan kompleks dari *pattern matching*. Pada *logic models*, peneliti mencari kesamaan antara peristiwa yang diobservasi dengan peristiwa yang diprediksi berdasarkan teori. Terdapat tiga tipe *logic models* diantaranya adalah:

- a. *Individual person*: menaruh perhatian pada keluarga, teman sejawat dan kondisi komunitas.
- b. *Organization model*: menaruh perhatian pada peran kompetitor, kondisi industri secara keseluruhan dan kondisi regulasi organisasi.
- c. *Program model*: tipe ini bisa digunakan dalam berbagai situasi seperti penelitian untuk mengetahui perubahan dalam organisasi atau untuk meneliti *community* dan *economic development*. Kunci utama dalam tipe ini adalah adanya bukti peristiwa tersebut terkait dengan sebab-akibat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

##### 5. *Cross-case synthesis*

Metode ini digunakan untuk menganalisis *multiple-case studies*. Tujuan dari *cross-case synthesis* adalah untuk membandingkan pola kasus secara keseluruhan dan untuk mempertahankan integritas seluruh kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *pattern matching* sebagai teknik analisis data. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan tipe *single case study* yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *pattern matching*.

